**PENGUATAN KARAKTER PEMUDA DESA NAPAL BERDASARKAN NILAI-NILAI NAVAVIDA BHAKTI UNTUK MENCEGAH KONFLIK EKSTERNAL**

**Ni wayan Seruni**

**stahlampung@yahoo.co.id**

**HP. 081246880730**

**Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung**

**Abstrak:** Ajaran *Navavida Bhakti* dapat dilakukan dengan cara: mendengarkan cerita-cerita suci dan mantram-mantram suci veda (*sravanam)*; melantunkan kidung-kidung suci keagamaan (*kirtanam*); berjapa dengan jalan selalu mengingat Hyang Widhi atas segala manifestasinya agar kekuatan, kemahakuasaan, dan getaran sucinya berpengaruh kuat pada sang diri (*smaranam*); memberikan pelayanan langsung kehadapan Hyang Widhi dengan segala manifestasinya (*sevanam*); menggunakan simbul-simbul untuk memusatkan konsentrasi saat menuja (*archanam*); membaca cerita suci, membaca sloka, membaca mantram kitab suci veda dengan penuh keikhlasan yang bertujuan untuk mengendapkan rasio yang berlebihan dalam menghayati kesucian agama (*wandanam*); mengabdi atau melayani Hyang Widhi dengan segala manifestasinya dengan rasa tulus ikhlas dalam prakteknya diwujudkan ke dalam bentuk *ngayah* di pura/ gotong royong (*dasyam*); berusaha mendekatkan diri kehadapan Hyang Widhi dengan segala manifestasinya dengan selalu sembahyang setiap harinya (*sakhyanam*); berserah diri sepenuhnya kehadapan Hyang Widhi dengan segala manifestasinya (*atmanivedanam*).

Penelitian ini dilaksanakan di Pasraman Satya Dharma Banjar Adat Sukaraharja Desa Napal, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan. Banjar Adat Sukaraharja Desa Napal memiliki jumlah penduduk yang beragama Hindu sebanyak 289 KK dengan jumlah muda-mudi 75 orang. Pekerjaan mereka sebagian besar menjadi petani. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung melalui serangkaian kegiatan kepada subyek penelitian. Dalam penelitian ini sebagai subyek penelitian adalah Pemuda Hindu di Desa Napal. Penelitian ini merupakan penelitian interpretatif kualitatif, sehingga teknik analisisnya mengunakan analisis *non* statistik.

**Kata-kunci**: penguatan karakter, navavida bhakti, konflik

**PENDAHULUAN**

Persoalan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti kekerasan, perusakan, kejahatan seksual, perkelahian massa karena SARA dan kesenjangan ekonomi, kehidupan politik yang tidak produktif, korupsi, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat belakangan ini. Alternatif yang dikemukakan untuk mengatasi masalah karakter bangsa yaitu dengan memasukkan prilaku karakter itu diberbagai strata masyarakat, mulai dari sekolah, perguruan tinggi, sampai ke lapisan masyarakat.

Tidak terkecuali, masalah karakter juga telah menimpa umat Hindu di Provinsi Lampung pada beberapa tahun belakangan ini banyak sekali mengalami permasalahan. Puncaknya, kejadian kerusuhan di Desa Napal, tanggal 24 Januari 2012, kejadian kerusuhan di Desa Bali Nuraga pada tanggal 27, 28, dan 29 September 2012. Kedua kerusuhan ini merupakan puncak dari kemarahan suku lain terhadap suku Bali, yang sebelumnya konflik-konflik kecil sudah sering terjadi di berbagai tempat di Lampung, bahkan sudah terjadi sejak awal transmigrasi tahun 1960 an.

1

**2 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 6, Nomor 1 Maret 2015, hlm 1-08*

Berdasarkan data, semua konflik kecil maupun besar yang pernah terjadi di beberapa daerah di Provinsi Lampung, ternyata pemicunya sebagian besar dilakukan oleh kaum pemuda. Pemuda Hindu yang berada di pedesaan mempunyai karakter kurang baik, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Agama Hindu. Mereka rata-rata tamat SMP. Mereka kurang berminat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, selain karena dirinya kurang berminat untuk melanjutkan sekolah juga tidak ada motivasi dari orang tua mereka. Lebih baik anaknya bekerja di kebun daripada bersekolah, sebab bersekolah lebih tinggi akan menghabiskan uang. Sebetulnya mereka mempunyai ekonomi yang kuat, tetapi orang tua mereka tidak memperbolehkan untuk sekolah lebih tinggi. Kalau hal ini tidak mendapat penanganan yang baik dan serius, maka generasi Hindu kedepannya akan menjadi generasi yang berkarakter kurang baik, bahkan akan menimbulkan masalah konplik yang lebih besar lagi dikemudian hari.

Memang ada sebagian kecil generasi yang mau melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi setiap tahunnya. Berdasarkan data Tahun Akademik 2013/2014, ada 221 mahasiswa baru menginguti pendidikan tinggi yang tersebar di berbagai perguruan tinggi di Bandar Lampung sebagai ibu kota provinsi. Tetapi dari sekian banyak mahasiswa, ternyata mereka tidak mempunyai keperdulian kepada pemuda yang ada di desanya. Begitu juga Lembaga Agama yaitu Parisada Hindu Dharma Indonesia (Parisada) dan Lembaga Keagamaan yang terdiri dari Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI), Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia (Peradah), Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI), Bendesa dan Ketua Adat, juga tidak memiliki program pembinaan terstruktur untuk membina Pemuda Hindu yang ada di pedesaan, sehingga mereka kurang mendapatkan pembinaan.

Berdasarkan obsevasi pendahuluan, diperoleh data bahwa pemuda di banjar Adat Sukaharja Desa Napal Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan berjumlah 289 kepala keluarga (KK) dengan jumlah muda-mudi sebanyak 75 orang. Tingkat pendidikan mereka juga rata-rata tamatan SMP. Mereka kurang mendapatkan pembinaan. Mereka berkumpul saat mengikuti persembah­yangan bersama pada hari suci purana, tilem, dan odalan, tetapi saat mereka berkumpul kurang diberi pesan-pesan moral dalam bentuk *dharmawacana.*

Bedasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba mencari solusi dengan bekerja sama dengan Adat, Parisada, WHDI, dan Peradah/Pemuda di Desa Napal melalui penelitian Penguatan Karakter Pemuda Hindu Desa Napal berdasarkan nilai-nilai *Navavida Bhakti* untuk Mencegah Konflik Eksternal.

Ajaran *Navavida Bhakti* dapat dilakukan dengan cara: mendengarkan cerita-cerita suci dan mantram-mantram suci veda (*sravanam)*; melantunkan kidung-kidung suci keagamaan (*kirtanam*); berjapa dengan jalan selalu mengingat Hyang Widhi atas segala manifestasinya agar kekuatan, kemahakuasaan, dan getaran sucinya berpengaruh kuat pada sang diri (*smaranam*); memberikan pelayanan langsung kehadapan Hyang Widhi dengan segala manifestasinya (*sevanam*); menggunakan simbul-simbul untuk memusatkan konsentrasi saat menuja (*archanam*); membaca cerita suci, membaca sloka, membaca mantram kitab suci veda dengan penuh keikhlasan yang bertujuan untuk mengendapkan rasio yang berlebihan dalam menghayati kesucian agama (*wandanam*); mengabdi atau melayani Hyang Widhi dengan segala manifestasinya dengan rasa tulus ikhlas dalam prakteknya diwujudkan ke dalam bentuk *ngayah* di pura/ gotong royong (*dasyam*); berusaha mendekatkan diri kehadapan Hyang Widhi dengan segala manifestasinya dengan selalu sembahyang setiap harinya (*sakhyanam*); berserah diri sepenuhnya kehadapan Hyang Widhi dengan segala manifestasinya (*atmanivedanam*).

*Seruni, Ni Wayan, Penguatan Karakter Pemuda Desa Napal Berdasarkan Nilai-Nilai Navavida Bhakti Untuk Mencegah Konflik Eksternal* **3**

Dengan cara ini diharapkan karakter pemuda di Desa Napal menjadi lebih baik. Perubahan karakter yang diharapkan terjadi pada kalangan pemuda antara lain: lebih religius; lebih jujur; lebih toleransi; lebih disiplin; lebih bekerja keras; lebih kreatif; lebih mandiri; lebih demokratis; lebih rasa ingin tahu; lebih memiliki semangat kebangsaan; lebih mencinta tanah air; lebih menghargai prestasi; lebih bersahabat/komunikatif; lebih memiliki cinta damai; lebih gemar membaca; lebih peduli lingkungan; lebih peduli sosial; lebih bertanggung jawab (Sumber: Pusat Kurikulum*.* Pengembangan dan Penanaman Nilai Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10).

Jadi, dengan dimilikinya nilai-nilai yang ada dalam cecita-crita suci dari Purana dan Itihasa, nilai-nilai yang didapat dari membaca kitab suci, kemudian melakukan kidung-kidung suci, dan japa, kemudian ditindak lanjuti melalui praktek-praktek *bhakti*, maka diharapkan karakter pemuda di Desa Napal akan mengalami penguatan.

**METODE PENELITIAN**

Populasi penelitian ini yaitu seluruh Pemuda Hindu di BanjarAdat Sukaraharja Desa Napal Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, yang berjumlah 75 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan populasi diambil 30 orang yang dipilih secara proposional dimana pemuda yang dijadikan sampel ini adalah pemuda yang dianggap mampu mengikuti pelatihan secara baik. Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu *navavida bhakti* sebagai variabel bebas dan karakter sebagai variabel terikat.

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles and Huberman, 1994:6-7 dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:22). Sedangkan paradigma dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.1.

Data Sebelum Pelatihan:

* *Navavida Bhakti*

 (Wawancara).

* Karakter (Wawancara)

Pelatihan *Navavida Bhakti*

Data Setelah Pelatihan:

* *Navavida Bhakti* (Obs-ervasi dan Praktek).
* Karakter dengan Observasi.

Gambar 3.1. Rancangan Penelitian Kualitatif-Deskriptif

Karena dalam penelitian ini datanya berupa bentuk kata-kata, tabel, dan gambar, dimana semua data itu dideskripsikan, maka jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif.

**4 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 6, Nomor 1 Maret 2015, hlm 1-08*

Penelitian ini dilaksanakan di Pasraman Satya Dharma Banjar Adat Sukaraharja Desa Napal, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan. Banjar Adat Sukaraharja Desa Napal memiliki jumlah penduduk yang beragama Hindu sebanyak 289 KK dengan jumlah muda-mudi 75 orang. Pekerjaan mereka sebagian besar menjadi petani. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung melalui serangkaian kegiatan kepada subyek penelitian. Dalam penelitian ini sebagai subyek penelitian adalah Pemuda Hindu di Desa Napal.

Instrumen penelitian digunakan untuk mendapatkan data penelitian dengan tingkat ketercakupan data sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2005:105) menyatakan bahwa:

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Instrumen digunakan untuk mengukur apa tujuan penelitian dengan menghasilkan data kualitatif maupun data kuantitatif.

Namun dalam penelitian ini, teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah teknik angket (*questioner*). Arief Furchan (1982:249) menyatakan bahwa:Penyebaran angket kepada subyek penelitian untuk memperoleh data atau informasi mengenai apa yang diteliti, sehingga dapat digunakan untuk mendapatkan data tentang yang diteliti. Angket yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket tertutup.

Penelitian ini merupakan penelitian interpretatif kualitatif, sehingga teknik analisisnya mengunakan analisis *non* statistik. Sanapiah Faisal (1990:90) menyatakan bahwa:Penelitian *interpretatif kualitatif* analisisnya menggunakan pendekatan induksi-konseptualisasi, peneliti bertolak dari fakta/data untuk membangun konsep. Data yang terakumulasi di bawah suatu label dikembangkan menjadi pernyataan-pernyataan tentang definisi nominal, makna teoritis, atau konten substantif dari suatu konsep. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena-fenomena secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena tersebut, serta hubungan keterkaitan di antara unsur pembentukan fenomena.Menurut Patton (1980:268) dalam Basrowi dan Suwandi (2008) menyatakan bahwa:Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi-kannya ke dalam suatu pola, katagori, dan satuan uraian dasar.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui angket, maka teknik analisisnya menggunakan tabel dan grafik yang dinarasikan secara kualitatif verbal. Dari data angket *Navavida Bhakti* dan data karakter yang diperoleh melalui observasi, jika setelah dianalisis ternyata *bhakti* dan karakter pemuda mengalami peningkatan, maka ada penguatan karakter karena *Navavida Bhakti*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data awal mengenai *Navavida Bhakti* dan Karakter Pemuda Hindu di Banjar Adat SukaraharjaDesa Napal, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan diambil pada saat awal penelitian. Cara memperoleh kedua data awal ini, peneliti melakukan wawancara langsung kepada pemuda sebagai sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, terhitung dari bulan Oktober sampai dengan bulan Nopember 2014.

Berdasarkan Tabel 4.5., terlihat bahwa sebelum diberi Pelatihan *Navavida Bhakti,* sebagian besar pemuda hindu: (1) **selalu** melakukan *Dasyam,* yakni mempersembahkan yajña dan sembahyang setiap hari dan mempersembah-kan *yajña* dan sembahyang pada purnama dan tilem, (2) **kadang-kadang** melakukan *Sravanam,* yakni sebatas mendengarkan mantram/sloka yang bersumber dari Kitab Suci Bhagavad-gita, *Kirtanam* dengan melantunkan kidung Dewa Yadnya, dan *Vandanam* yaitu dengan membaca Kitab Suci Bhagavad-gita, dan (3) **tidak pernah** melakukan *Sravanam* (mendengarkan cerita suci Purana dan Itihasa), *Kirtanam* (melantunkan nama suci Tuhan), *Smaranam* (melakukan *japa* yaitu menyebut nama suci Hyang Widhi dengan segala manifestasinya secara berulang-ulang), dan *Atmanivadanam* (melakukan meditasi dan yoga).

*Seruni, Ni Wayan, Penguatan Karakter Pemuda Desa Napal Berdasarkan Nilai-Nilai Navavida Bhakti Untuk Mencegah Konflik Eksternal* **5**

Diagram 4.1. Rata-rata Jumlah Pemuda Hindu yang Melaksanakan Bahkti Sebelum dan

Sesudah Diberi Pelatihan *Navavida Bhakti*

Berdasarkan analisis terhadap data tersebut yang disajikan pada Diagram 4.1., diketahui bahwa sebelum diberi Pelatihan *Navavida Bhakti,* hanya sebanyak 1 atau 0,03% pemuda hindu yang dikategorikan selalu melakukan *bhakti*, 5 atau 0,17% pemuda hindu dikategorikan kadang-kadang melakukan *bhakti*, dan 24 atau 0,80% pemuda hindu dikategorikan tidak pernah melakukan *bhakti*. Kondisi yang berbeda ditunjukkan setelah pemuda hindu tersebut diberi Pelatihan *Navavida Bhakti*. Berdasarkan Tabel 4.5., terlihat bahwa setelah diberi Pelatihan *Navavida Bhakti,* sebagian besar pemuda hindu: (1) **selalu** melakukan *Sravanam* yakni mendengarkan cerita suci Purana dan Itihasa dan mendengarkan mantram/sloka yang bersumber dari Kitab Suci Bhagavad-gita*, Kirtanam*, yakni melantunkan kidung Dewa Yadnya dan melantunkan nama suci Tuhan*, Vandanam* yakni Membaca Kitab Suci Bhagavad-gita*, Smaranam* yakni melakukan *japa* (menyebut nama suci Hyang Widhi dengan segala manifestasinya secara berulang-ulang)*, Dasyam* yakni memper-sembahkan yajña dan sembahyang setiap hari dan mempersembahkan *yajña* dan sembahyang pada purnama dan tilem*, Atmanivadanam* yakni melakukan meditasi dan yoga, (2) **kadang-kadang** melakukan *Sravanam* yakni mendengarkan cerita suci Purana dan Itihasa dan mendengarkan mantram/sloka yang bersumber dari Kitab Suci Bhagavad-gita*, Kirtanam*, yakni melantunkan nama suci Tuhan*, Vandanam* yakni Membaca Kitab Suci Bhagavad-gita*, Smaranam* yakni melakukan *japa* (menyebut nama suci Hyang Widhi dengan segala manifestasinya secara berulang-ulang)*, Dasyam* yakni mempersembahkan yajña dan sembahyang setiap hari dan mempersembahkan *yajña* dan sembahyang pada purnama dan tilem*, Atmanivadanam* yakni melakukan meditasi dan yoga, dan (3) tidak ada pemuda hindu yang **tidak pernah** melakukan *bhakti*.

**6 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 6, Nomor 1 Maret 2015, hlm 1-08*

Berdasarkan analisis terhadap data tersebut yang disajikan pada Diagram 4.1., diketahui bahwa setelah diberi Pelatihan *Navavida Bhakti,* hanya sebanyak 25 atau 0,83% pemuda hindu yang dikategorikan **selalu** melakukan *bhakti*, 5 atau 0,17% pemuda hindu dikategorikan **kadang-kadang** melakukan *bhakti*, dan 0 atau 0% pemuda hindu dikategorikan **tidak pernah** melakukan *bhakti*.

Berdasarkan analisis data tersebut, Pelatihan *Navavida Bhakti* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan jumlah pemuda hindu yang melakukan *bhakti*, yang meliputi *Sravanam, Kirtanam*, *Vandanam, Smaranam, Dasyam,* dan *Atmanivadanam*. Pelatihan *Navavida Bhakti* berhasil memotivasi pemuda hindu untuk melakukan *bhakti.* Hal ini ditunjukkan denganterjadinya peningkatan jumlah pemuda hindu yang **selalu** melakukan *bhakti* sebesar 0,80% dan terjadinya penurunan jumlah pemuda hindu yang **tidak pernah** melakukan *bhakti* sebesar 0,80% setelah diberikan Pelatihan *Navavida Bhakti*.

Diagram 4.1. Rata-rata Jumlah Karakter Pemuda Hindu Sebelum dan Sesudah Diberi Pelatihan *Navavida Bhakti*

Berdasarkan Tabel 4.6, terlihat bahwa sebelum diberi Pelatihan *Navavida Bhakti,* tidak ada pemuda hindu yang dikategorikan **menjadi kebiasaan** terhadap kepemilikan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, perduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kepemilikan kedelapan belas karakter tersebut hanya sebatas pada kategori **mulai berkembang,** atau **mulai terlihat,** bahkan **belum terlihat** sama sekali.

*Seruni, Ni Wayan, Penguatan Karakter Pemuda Desa Napal Berdasarkan Nilai-Nilai Navavida Bhakti Untuk Mencegah Konflik Eksternal* **7**

Berdasarkan analisis terhadap data tersebut yang disajikan pada Diagram 4.2., diketahui bahwa sebelum diberi Pelatihan *Navavida Bhakti,* hanya sebanyak 19 atau 0,63% pemuda hindu yang dikategorikan **belum terlihat** terhadap kepemilikan kedelapan belas karakter tersebut, 10 atau 0,33% pemuda hindu dikategorikan **mulai terlihat** terhadap kepemilikan kedelapan belas karakter tersebut, dan 1 atau 0,03% pemuda hindu dikategorikan **mulai berkembang** terhadap kepemilikan kedelapan belas karakter tersebut, dan 0 atau 0% pemuda hindu dikategorikan **menjadi kebiasaan** terhadapkepemilikan kedelapan belas karakter tersebut.

Setelah diberi Pelatihan *Navavida Bhakti,* tidak ada pemuda hindu yang dikategorikan **belum terlihat** terhadap kepemilikan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, perduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sebagian besar kepemilikan kedelapan belas karakter tersebut telah mencapai kategori **mulai berkembang** bahkan telah **menjadi kebiasaan**.

Berdasarkan analisis terhadap data tersebut yang disajikan pada Diagram 4.2., diketahui bahwa setelah diberi Pelatihan *Navavida Bhakti,* hanya sebanyak 0 atau 0% pemuda hindu yang dikategorikan **belum terlihat** terhadap kepemilikan kedelapan belas karakter tersebut, 5 atau 0,17% pemuda hindu dikategorikan **mulai terlihat** terhadap kepemilikan kedelapan belas karakter tersebut, dan 15 atau 0,50% pemuda hindu dikategorikan **mulai berkembang** terhadap kepemilikan kedelapan belas karakter tersebut, dan 10 atau 0,33% pemuda hindu dikategorikan **menjadi kebiasaan** terhadapkepemilikan kedelapan belas karakter tersebut. Berdasarkan analisis data tersebut, Pelatihan *Navavida Bhakti* memberikan pengaruh positif terhadap terhadap kepemilikan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, perduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab pada diri pemuda hindu. Hal ini ditunjukkan denganterjadinya peningkatan jumlah pemuda hindu yang dikategorikan **menjadi kebiasaan** terhadap kepemilikan kedelapan belas karakter tersebut sebesar 0,33% dan terjadinya penurunan jumlah pemuda hindu yang dikategorikan **belum terlihat** terhadap kepemilikan kedelapan belas karakter tersebut sebesar 0,63% setelah diberikan Pelatihan *Navavida Bhakti*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arief Furchan, 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Usaha Nasional Surabaya.

Azra, Azzumardi.2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekontruksi dan Demokrasi*. Jakarta: Kompas.

**8 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 6, Nomor 1 Maret 2015, hlm 1-08*

Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bineka Cipta.

Buchori (2007 dalam situs *online*)*.*

Dewi Paramita IGA. 2008. *Śiva Purana.* Surabaya: Paramita.

Efendy.2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Juniarso, Triman.2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah Sebuah Usulan Gagasan: Pengembangan Model Kontrak Belajar dengan Pelibatan Masyarakat untuk Penguiatan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sains*. Essay. Diakses 20 Desember 2011 dari <http://trimanjuniarso.wordpress.com/2011/06/20/pembelajaran-ipa-bermuatan-pendidikan-karakter-sebuah-gagasan>.

Kadjeng I Nyoman.1991. *Sarasamuçcaya.* Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.

Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia.

Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT Grasindo.

Maswinara I Wayan.1997. *Srimad Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita.

Muslich, Masnur.2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pudja G.1973. *Manawa Dharmaçastra* (*Manu Dharma Sastra*). Jakarta: Hanuman Sakti.

Puskur.2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. [online].tersedia:ejournal.unp.ac.id/index.php/jppf/article/.../598/51.diakses tanggal 8 Mei 2013 pukul 18.30.

Ridwan (2010) dalam Artikel yang dikutip <http://nurulfikri.sch.>

Saifuddin, Achmad Fedyani dan Karim, Mulyawan.2008. *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia.

Sanapiah Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. YA3 Malang.

Santrock, John W.2004. *Education Psychology, 2de Edition*. Mc Graw-Hill Company, Inc. Terjemah Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2005. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.

Wiana I Ketut.1995.*Yajña dan Bhakti dari Sudut Pandang Hindu*. PT Pustaka Manikgeni.